

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit adalah suatu proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten. Audit dalam bentuk umum, yaitu pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens *et al.*, 2013). Auditor perlu memperhatikan proses pengauditan, sehingga kualitas audit dalam menyajikan laporan keuangan dapat memberikan informasi yang akurat.

Agar laporan audit yang dihasilkan dapat berkualitas dalam pengambilan keputusan, auditor harus benar-benar melaksanakan prosedur audit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Para pemakai laporan keuangan selalu melakukan pemeriksaan dan mencari informasi tentang kehandalan laporan keuangan perusahaan. Cara mencari informasi tersebut adalah dengan melakukan audit secara independen agar informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan lengkap, akurat, dan tidak bias (Savitri dan Dwirandra, 2018).

Profesi auditor harus bersifat independen dan berkomitmen secara eksplisit dalam melayani kepentingan publik (Carolita, 2012). Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa, aset utama yang harus dimiliki oleh sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah tenaga kerja profesional. Agar

dapat bertanggungjawab pada publik, para auditor harus berupaya untuk meningkatkan kemampuan atau kinerja dalam menjalankan profesinya (Carolita, 2012). Di zaman persaingan yang ketat seperti ini, perusahaan menginginkan *unqualified opinion* sebagai hasil dari laporan audit agar performa perusahaan tersebut terlihat bagus di mata publik atau para pemegang saham, sehingga auditor dapat menjelaskan bahwa perusahaan berada dalam keadaan baik-baik saja (Singgih dan Bawono, 2010).

Kasus yang terjadi di Bali, dimana KAP Drs. Ketut Gunarsa telah melakukan pelanggaran terhadap SPAP dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap laporan auditor independen. Menteri keuangan (Menkeu) membekukan izin akuntan publik Drs. Ketut Gunarsa, pemimpin rekan dari KAP Drs. Ketut Gunarsa dan I.B Djagera selama enam bulan. Pembekuan izin yang tertuang dalam keputusan Nomor 325/KM.1/2007 itu mulai berlaku sejak tanggal 23 Mei 2007. Selama izinnya dibekukan, akuntan publik tersebut dilarang memberikan jasa atestasi termasuk audit umum, *review*, audit kinerja dan audit khusus (detikFinance, 2007).

Selain itu, ada juga kasus yang dimuat di media online mengenai seorang akuntan publik bernama Biasa Sitepu yang diduga terlibat dalam kasus korupsi kredit macet, karena terlibat dalam pembuatan laporan keuangan Raden Motor guna memperoleh pinjaman senilai Rp52 miliar dari BRI Cabang Jambi tahun 2009 lalu. Hal tersebut bisa saja terkait dengan *due professional care*, akuntabilitas dan *time budget pressure* yang dimiliki oleh auditor masih diragukan oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC), dimana hal

tersebut harus dimiliki oleh auditor. Kode etik profesi menjelaskan dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional, sebagaimana diatur dalam SPAP yang diterbitkan oleh IAPI (Kompas.com, 2010).

Adanya kasus-kasus seperti itulah yang kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan, yang menyebabkan integritas, objektivitas dan kinerja dari seorang auditor mulai diragukan. Dalam hal ini, KAP perlu meningkatkan kualitas audit untuk meningkatkan integritas auditor agar kembali dapat dipercaya pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan *due professional care* auditor (Savitri dan Dwirandra, 2018). Para pengguna jasa KAP tentunya sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat, sehingga dapat tercapainya laporan keuangan auditan yang berkualitas, karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Kepercayaan yang besar dari para pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan, mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan (Savitri dan Dwirandra, 2018). Menurut Singgih dan Bawono (2010:4), *due professional care* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit. Kegagalan audit dalam kasus *fraud* (kemungkinan adanya kecurangan) transaksi pihak-pihak terkait disebabkan karena kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor daripada kekurangan dalam standar *auditing*.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas audit adalah etika auditor. Auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Etika auditor merupakan prinsip moral yang menjadi pedoman auditor dalam melakukan audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas (Kurnia, *et al.*, 2014). Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman yang mengikat, seperti kode etik (Kode Etik IAI, 2016), sehingga dalam melaksanakan tugas akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas audit adalah tekanan klien. Auditor sering menghadapi berbagai tekanan yang dihadapinya dalam mengatasi suatu konflik dengan klien-kliennya. Pengaruh tekanan atasan dan pengaruh tekanan klien cenderung membuat auditor melakukan penyimpangan dan tidak memenuhi standar profesional. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas audit dan opini audit yang dihasilkan. Auditor memegang tanggung jawab yang sangat besar untuk dapat bertahan di dalam tekanan klien, karena merupakan sudah menjadi resiko profesi. Auditor juga dituntut untuk tetap independen dan mempertahankan obyektivitasnya, melaporkan hasil temuan-temuan yang sesuai dengan yang ditemukan di lapangan (Ramdanialsyah, 2010).

Faktor keempat yang mempengaruhi kualitas audit adalah *time budget pressure* (tekanan anggaran waktu). Auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu, untuk itu setiap KAP perlu membuat anggaran waktu dalam kegiatan pengauditan. Anggaran waktu dibutuhkan untuk menentukan

kos audit dan mengukur kinerja auditor (Muhshyi, 2013:28). Tingginya tekanan anggaran waktu dalam melakukan audit, membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan, sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Kurnia, *et al.*, 2014). Tekanan anggaran waktu yang dialami auditor dalam melaksanakan audit sangat mempengaruhi kualitas audit. Maka dari itu, auditor seharusnya mampu untuk membuat rencana audit yang lengkap beserta anggaran alokasi waktunya, kemudian akan disesuaikan dengan standar *auditing* dan peraturan yang berlaku, tanpa terkecuali dengan kesulitan untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab kualitas yang dihasilkan dan elemen-elemen lainnya yang mempengaruhi.

Berdasarkan kasus yang dialami oleh KAP Drs. Ketut Gunarsa yang telah melakukan pelanggaran terhadap SPAP dan kasus Biasa Sitepu diduga terlibat dalam kasus korupsi kredit macet, maka melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi, menganalisis penyebab perilaku disfungsional auditor agar lebih menjamin kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pada KAP di Provinsi Bali. Adapun yang menjadi judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Etika Auditor, Tekanan Klien, *Due Professional Care* dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah etika auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali?
2. Apakah tekanan klien memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali?
3. Apakah *due professional care* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali?
4. Apakah *time budget pressure* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan klien terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali.
3. Untuk mengetahui pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali.
4. Untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan serta memperkaya hasil penelitian tentang pengaruh etika auditor, tekanan klien, *due profesional care* dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk para auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya bisa membenahi serta meningkatkan kualitas audit yang akan dihasilkan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi KAP khususnya dalam mengelola sumber daya manusianya, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mempersiapkan penugasan audit untuk mengaudit laporan keuangan agar citra KAP di mata masyarakat semakin cerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manager (*agent*) dengan pihak pemilik/pemegang saham (*principal*). Tujuan teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak melakukan kontrak guna meminimalisir adanya asimetri informasi dan kondisi ketidakpastian (Margi dan Rohman, 2014). Hubungan ini dapat menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer, karena keduanya memiliki kepentingan yang berbeda. Sebagai *agent*, manajer memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan *principal*, sehingga terkadang dalam pelaporan keuangannya tidak disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sementara itu, pemilik sebagai *principal* harus mendapat keyakinan bahwa laporan yang disediakan oleh manajer dapat menjadi sumber informasi untuk pengambilan keputusan mereka. Hubungan antara teori keagenan terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena teori keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajemen).

Terdapat dua asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam hubungan keagenan supaya menghasilkan suatu kontrak yang efisien di antara *principal* dan *agent*, yaitu (1) simetri informasi dan (2) imbalan pasti

terhadap *agent*. Namun, pada kenyataannya *agent* sebagai pengelola perusahaan selalu memiliki akses informasi yang lebih luas dan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan, apabila dibandingkan dengan *principal*. Kondisi seperti ini disebut asimetri informasi, yaitu kondisi informasi yang tidak ideal apabila dilihat dari kepentingan *principal*.

Adanya asimetri informasi dapat menciptakan kebutuhan akan adanya pihak ketiga yang independen, yaitu auditor, untuk memeriksa dan memberikan *assurance* pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. *Assurance* yang merupakan bagian dari audit bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan *principal*. Auditor bertugas menilai keberadaan atas asimetri informasi atau manipulasi yang terjadi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), terdapat biaya agensi sebagai penjumlahan dari: (1) biaya pengawasan (*monitoring expenditure*) oleh pemegang saham; (2) biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan transparansi laporan, seperti biaya audit; (3) biaya penjamin (*bonding expenditure*) oleh manajemen, yaitu biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent*. Dengan tidak adanya upaya pemegang saham untuk mengubah perilaku manajerial, maka biasanya *principal* akan kehilangan sebagian kekayaan pemegang saham, karena adanya perilaku manajerial yang tidak pantas. Biaya agensi yaitu berupa biaya audit, *principal* dapat mencegah terjadinya perbedaan informasi dan mendapatkan keyakinan atas laporan keuangan yang

disajikan perusahaan. Dengan adanya teori keagenan diharapkan dapat membantu auditor untuk memahami konflik antara *principal* dengan *agent*. Adanya auditor diharapkan dapat meyakinkan pemegang saham atau investor bahwa informasi yang diberikan oleh manajemen atau *agent* bisa digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik dana (pemilik/pemegang saham) dengan pengelola dana (manajemen), dimana pihak pemilik/pemegang saham menginginkan untuk memperoleh informasi perusahaan yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya untuk pengambilan keputusan, sedangkan pihak manajemen memungkinkan untuk memberikan informasi yang menyesatkan bagi pihak pemilik/pemegang saham untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, diperlukan pihak ketiga, yaitu auditor independen, sebagai pihak yang memeriksa laporan keuangan perusahaan, sehingga pemilik/pemegang saham memperoleh informasi yang relevan dan andal untuk pengambilan keputusan.

Masalah keagenan tersebut dapat menimbulkan ketergantungan auditor pada kliennya. Ketergantungan auditor akan menyebabkan pertentangan dengan prinsip auditor selaku pihak ketiga yang dituntut untuk independen dalam menjalankan audit dan dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan klien. Hal ini disebabkan karena ketergantungan auditor melakukan akomodasi keinginan-keinginan manajemen dengan harapan perikatannya dengan klien tidak terputus, maka dapat menimbulkan hilangnya sikap independensi dari auditor.

2.1.2 Kualitas Audit

Menurut Mulyadi (2013:9), *auditing* adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Arens *et al.*, (2013) juga menjelaskan bahwa audit adalah suatu proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten. Audit dalam bentuk umum, yaitu pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens *et al.*, 2013).

Menurut Jusuf (2017:50), kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya. Agoes (2017:44) menjelaskan bahwa kualitas audit dapat diartikan jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan, pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan walaupun dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan diketemukannya kesalahan atau kecurangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2021), audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar *auditing* dan standar

pengendalian mutu. Standar yang telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), terdiri dari:

1) Standar Umum

- (1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- (2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- (3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- (1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya, jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- (2) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- (3) Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3) Standar Pelaporan

- (1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- (2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan.

2.1.3 Etika Auditor

Menurut Agoes (2017:69), etika profesi auditor adalah pedoman bagi para anggota Institut Akuntan Akuntan Publik (IAPI), untuk bertugas secara bertanggungjawab dan objektif. Menurut Ashari (2011), auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan, pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit ini, dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode etika ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara:

- 1) Auditor dengan rekan sekerjanya
- 2) Auditor dengan atasannya
- 3) Auditor dengan auditan (objek pemeriksanya)
- 4) Auditor dengan masyarakat

Menurut SPAP (2011:1), terdapat lima prinsip dasar etika untuk auditor, yaitu:

1) Integritas

Auditor bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.

2) Objektivitas

Auditor tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.

3) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Auditor harus mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.

4) Kerahasiaan

Auditor menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.

5) Perilaku Profesional

Auditor mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang mungkin akan mendiskreditkan profesi auditor.

2.1.4 Tekanan Klien

Menurut Fauzan (2017), tekanan klien penting dalam memberikan pengaruh auditor dalam menghasilkan kualitas audit. Auditor harus mampu menunjukkan independensinya dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai seorang auditor. Apabila auditor dapat menguasai tekanan klien

dengan baik, maka auditor akan lebih mudah memberikan opini atau hasil audit. Akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan-pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dilema yang sering terjadi dalam pengaturan audit, misalnya dapat terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Dalam keadaan ini, klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien dapat menekan auditor untuk mengambil tindakan yang dapat melanggar standar pemeriksaan. Auditor yang termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Apabila auditor memenuhi tuntutan klien, berarti akan melanggar standar pemeriksaan dan etika profesi, tetapi apabila tidak memenuhi tuntutan klien maka dikhawatirkan akan berakibat pada penghentian penugasan oleh klien, peristiwa tersebut sering kali dihadapi dan dialami oleh seorang auditor (Suhakim, 2020).

Menurut Triana (2010), auditor harus memiliki kompetensi untuk menjaga perilaku demi kehormatan profesi dengan cara apapun, bahkan dengan mengorbankan keuntungan pribadi sekalipun. Menurut Triana (2010), tekanan klien adalah suatu hal yang sudah menjadi resiko dari profesi akuntan publik, maka pertimbangan profesional seorang auditor yang berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu serta kesadaran moral memainkan peranan penting dalam setiap keputusan auditor dalam menghadapi tekanan klien. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramdaniyah (2010) menjelaskan bahwa tekanan klien dapat timbul pada situasi konflik antara auditor dengan klien. Situasi konflik terjadi ketika antara auditor dengan manajemen atau

klien tidak sependapat dengan beberapa aspek hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan (atestasi). Tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional ataupun keuangan dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit. Dengan menerima *fee* audit yang besar dan pemberian fasilitas dari klien, auditor dapat mengalami tekanan dari klien. Tekanan tersebut dapat berupa tekanan untuk memberikan pernyataan wajar tanpa pengecualian pada laporan audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.

2.1.5 *Due Professional Care*

Due professional care dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis, selalu bertanya, selalu mengevaluasi bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab (Rahayu dan Suhayati, 2010). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), bagian standar umum yang ketiga, disebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap auditor untuk mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan sebaik-baiknya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya *review* secara kritis pada setiap supervisi terhadap pelaksanaan audit (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2011).

Menurut Dwimilten dan Riduwan (2015), audit yang sesuai harus memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*), bahwa bukti

audit telah dicukupi dan sesuai untuk mendukung temuan dan kesimpulan auditor. Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan lingkup dan metodologi yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan audit agar tujuan dapat tercapai. *Due professional care* berkaitan dengan kualitas audit. Auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas, maka auditor harus menerapkan *due professional care* dalam setiap penugasan auditnya. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

2.1.6 Time Budget Pressure

Menurut Rahayu dan Suhayati (2010:160), anggaran waktu adalah suatu audit yang disusun dengan memprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap dalam program audit untuk berbagai tingkat auditor dan menjumlahkan produksi waktu tersebut dengan mengestimasi jumlah jam yang dibutuhkan oleh setiap level staf. Menurut Hamzie (2010:37), *time budget pressure* sebagai suatu bagian dari perencanaan yang digunakan auditor untuk menetapkan panduan dalam satuan waktu jam untuk setiap langkah audit. Jumlah jam harus dialokasikan dengan persiapan dari skedul kerja yang menunjukkan siapa yang melaksanakan serta apa dan berapa lama hal tersebut dilakukan. Total jam tersebut dianggarkan pada kategori utama dari prosedur audit dan disusun dalam bentuk skedul mingguan.

Auditor harus memiliki perencanaan yang memadai mengenai tahapan kerja yang akan dilakukan selama pekerjaan lapangan. Perencanaan ini ditetapkan suatu anggaran waktu yang selanjutnya disebut *time budget pressure*, yang disusun oleh KAP dengan persetujuan klien. *Time budget pressure* ini ditetapkan oleh manajer bekerjasama dengan *partner* dan dengan persetujuan klien, artinya KAP telah melakukan kesepakatan dengan klien untuk melakukan audit dalam batas waktu yang ditentukan dan untuk itu klien bisa menaksir *fee* yang harus dibayar. *Time budget pressure* akan menjadi dasar argumen tentang alasan mengapa biaya audit harus dikurangi terkait pendeknya waktu pelaksanaan audit. Bila terdapat tekanan *time budget pressure*, akan berdampak kurang efektifnya pelaksanaan audit. Tekanan ini mengakibatkan berkurangnya kepatuhan auditor untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dalam proses audit (Pratama dan Merkusiwati, 2015). Keberadaan *time budget pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya/sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time budget pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit (Dwimilten dan Riduwan, 2015).

Menurut Dwimilten dan Riduwan (2015), *time budget pressure* dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) *Time budget pressure* (keadaan, dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat).
- 2) *Time deadline pressure* (kondisi, dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Imansari, *et al.*, (2016) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Malang. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Rahayu dan Suryono (2016) meneliti pengaruh independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Makassar. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah independensi auditor, etika auditor dan pengalaman auditor, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

independensi auditor, etika auditor dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Wardana dan Ariyanto (2016) meneliti pengaruh gaya kepemimpinan transformasional, objektivitas, integritas dan etika auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah gaya kepemimpinan transformasional, objektivitas, integritas dan etika auditor, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dan etika auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Gustiawan (2015) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh signifikan positif secara simultan terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Saputra, *et al.*, (2015) meneliti pengaruh gaya kepemimpinan, pengalaman kerja dan tekanan klien terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah gaya

kepemimpinan, pengalaman kerja dan tekanan klien, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan, tekanan klien berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Fauzan (2017) meneliti pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan tekanan klien terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan tekanan klien, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan, tekanan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Indah (2010) meneliti pengaruh pengalaman, pengetahuan, *audit tenure*, *peer review*, jasa non audit dan tekanan dari klien terhadap kualitas audit pada KAP Semarang. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pengalaman, pengetahuan, *audit tenure*, *peer review*, jasa non audit dan tekanan dari klien, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, *audit tenure*, *peer review* dan jasa non audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Elthafia (2019) meneliti pengaruh *fee* audit, tekanan anggaran waktu dan tekanan klien terhadap kualitas audit pada KAP di wilayah Jakarta Selatan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *fee* audit, tekanan anggaran waktu dan tekanan klien, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fee* audit dan tekanan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Wiratama dan Budiarta (2015) meneliti pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Farida, *et al.*, (2016) meneliti pengaruh independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Malang. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit.

Wahyuningsih (2017) meneliti pengaruh independensi, etika, objektivitas auditor, profesionalisme, dan *due professional care* terhadap terhadap kualitas audit pada KAP di Semarang dan Yogyakarta. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah independensi, etika, objektivitas auditor, profesionalisme, dan *due professional care*, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, dan *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Etika berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. objektivitas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Atiqoh dan Akhmad (2016) meneliti pengaruh *due professional care*, motivasi auditor, *time budget pressure* terhadap kualitas audit pada BPK Provinsi Jawa Timur. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *due professional care*, motivasi auditor, *time budget pressure*, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *due professional care*, motivasi auditor, *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Susmiyanti (2016) meneliti pengaruh *fee audit*, *time budget pressure* dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderating pada KAP di Yogyakarta. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *fee audit*, *time budget pressure* dan

kompleksitas tugas, variabel dependennya adalah kualitas audit, sedangkan variabel moderasinya adalah pengalaman auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi interaksi (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, *time budget pressure* dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan pengalaman auditor tidak berpengaruh positif terhadap hubungan antara *fee audit*, *time budget pressure*, dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit.

Kurnia, *et al.*, (2014) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu dan etika auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kompetensi, independensi, tekanan waktu dan etika auditor, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Ratha dan Ramantha (2015) meneliti pengaruh *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit di KAP di Denpasar. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit dan *time budget pressure*, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Sedangkan, kompleksitas audit dan *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

